

**PIRANTI KOHESI SUBSTITUSI DALAM CERITA RADIN DJAMBAT
(Kajian Intertekstual sebagai Pelansir Martabat dan Budaya Masyarakat Lampung)**

Farida Ariyani, Edi Suyanto, Eka Sofia Agustina
Prodi Magister Pendidikan Bahasa Daerah FKIP Universitas Lampung
Pos-el: dulifarida@gmail.com; ekasupono@gmail.com

Abstrak

Indonesia kaya akan peninggalan cerita rakyat, termasuk cerita Radin Djambat yang ada di Lampung. Cerita Radin Djambat memuat nilai-nilai perjuangan, persahabatan, dan filosofi yang dapat dijadikan teladan bagi perkembangan dan pembangunan budaya bagi masyarakat Lampung secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum untuk kehidupan saat ini dan masa datang. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan piranti kohesi substitusi dalam legenda Radin Djambat, sebagai pelansir martabat dan budaya masyarakat Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah studi dokumentasi melalui pendekatan intertekstual yang bersifat kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa piranti kohesi substitusi yang terdapat dalam cerita Radin Djambat meliputi piranti yang bersifat anafora dan katafora. Piranti kohesi substitusi yang bersifat anafora ditemukan dalam bentuk substitusi nominal, verbal, dan klausal. Selanjutnya, piranti kohesi substitusi yang bersifat katafora yang ditemukan hanya dalam bentuk substitusi nominal dan klausal. Selanjutnya, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi masyarakat akademisi (peneliti), guru/dosen, mahasiswa, tokoh adat, dan masyarakat luas.

Kata kunci: piranti kohesi, Cerita Radin Djambat, pelansir martabat dan budaya

***SUBSTITUTIONAL COHESION DEVICES IN THE STORY OF RADIN DJAMBAT
(Intertextual Study of the Dignity and Culture Spreader of Lampung Society)***

Abstract

Indonesia is rich in relics of folklore, including the story of Radin Djambat in Lampung. Radin Djambat's story contains the values of struggle, friendship, and philosophy that can be exemplary for the development and cultural development for the people of Lampung in particular and the people of Indonesia in general. This study aims to describe the substitution cohesion device in the legend of Radin Djambat, as the spreader of the dignity and culture of the people of Lampung. The research method used is documentation study through qualitative intertextual approach. The results showed that the substitution cohesion devices contained in the Radin Djambat story include anaphoric and cataphoric devices. Anaphoric substitution cohesion devices are found in the form of nominal, verbal, and clausal substitutions. Furthermore, the cataphoric substitution cohesion device is found only in the form of nominal substitution and clause. The results of the research can be used as a reference for other researchers, teachers, lecturers, students, traditional leaders, and the others community.

Keywords: cohesion devices, Radin Djambat story, dignity and culture spreaders

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antarindividu melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. Berkomunikasi dapat menggunakan medium verbal (lisan dan tulis) maupun medium nonverbal (isyarat dan kinestik). Perwujudan medium verbal ialah wacana (Sudaryat, 2009, hlm. 105). Secara umum wacana dapat diartikan satuan bahasa tertinggi dan terlengkap. Pandangan linguisitik formal, wacana merupakan satuan bahasa tertinggi di atas kata, frasa, dan kalimat. Sementara itu, dalam pandangan linguistik fungsional, kata, frasa, dan kalimat berpotensi menjadi wacana ketika terdapat konteks yang melatarinya.

Wacana, dalam hal ini sastra dalam bahasa tulis tidak terbatas pada wacana yang nonfiksi tetapi juga pada wacana fiksi. Cerita fiksi adalah suatu rangkaian wacana yang menyajikan objek dan menimbulkan daya khayal atau pengalaman kreatif melalui kesan-kesan imajinatif, bukan kenyataan. Cerita fiksi dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu cerita prosa, puisi, dan drama. Cerita berbentuk prosa disusun dalam bentuk bahasa bebas sehingga penggunaan bunyi kata dan irama kalimat lebih bebas, seperti dongeng, cerita pendek, hikayat, dan novel (Sudaryat, 2009, hlm. 166-167). Bahasa bebas yang digunakan dalam novel bertujuan agar tidak memberikan kesan yang berat dan membosankan. Itulah sebabnya diperlukan piranti kohesi baik berupa substitusi maupun piranti kohesi lainnya seperti referensi, konjungsi, elipsis, dan leksikalisasi. Piranti kohesi substitusi digunakan untuk menggantikan penggunaan kata dengan unsur-unsur bahasa yang lain. Dengan demikian, wacana fiksi (novel) akan tampak lebih bervariasi. Penulis memilih cerita rakyat sebagai sumber data karena isinya dapat dijadikan penuntun bagi masyarakat pembaca.

Sebuah cerita, baik fiksi maupun nonfiksi, terdapat dua unsur utama yang membangunnya. Kedua unsur tersebut meliputi unsur bentuk dan makna. Tingkat keterbacaan dan keterpahaman wacana sangat ditentukan oleh kepaduan bentuk (kohesi) dan kepaduan makna (koherensi) wacana yang bersangkutan (Rusminto, 2009, hlm. 43). Kohesi mengacu pada penggunaan unsur bahasa tertentu yang saling berhubungan antarbagian dalam teks. Koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga pembaca mudah memahami pesan yang dikandungnya (Wohl dalam Tarigan, 2009, hlm. 100). Koherensi dalam sebuah cerita ditentukan oleh kekokohan kalimat-kalimat penjelas dalam menjelaskan gagasan utama dan kelogisan urutan peristiwa, waktu, ruang, dan proses.

Suatu cerita yang baik setidaknya memiliki kedua unsur utama, yakni kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi ini biasanya ditemukan dalam bentuk tulis. Untuk menghasilkan suatu cerita yang kohesi dan koherensi, maka diperlukan suatu sarana kepaduan yang disebut piranti kohesi dan koherensi. Piranti kohesi meliputi piranti kohesi referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan leksikalisasi. Sementara itu, piranti koherensi berkaitan dengan hubungan makna secara keseluruhan baik hubungan sarana-hasil, sebab-akibat, dan lain-lain. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada piranti kohesi substitusi. Salah satu cerita bentuk tulis yang dapat dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini berupa cerita (legenda), yang berjudul *Radin Djambat*. Legenda ini cukup menarik karena isinya berupa sejarah dan hikayat tentang keberadaan masyarakat Lampung.



Gambar: Ilustrasi Radin Jambat dalam Festival Radin Jambat di Kabupaten Way kanan

Legenda merupakan salah satu jenis karya sastra lama, yang keberadaannya semakin ditinggalkan masyarakat. Khususnya legenda *Radin Djambat* dipandang perlu untuk dijadikan bahan kajian dengan harapan dapat memahami nilai-nilai filosofi yang terkandung di dalamnya. Meskipun legenda *Radin Djambat* ini bersifat fiksi, isi ceritanya menyajikan objek dan menimbulkan daya khayal atau pengalaman melalui kesan-kesan imajinatif. Di dalamnya juga berisi tentang potret kehidupan manusia, terutama dalam bentuk perjuangan, persahabatan, dan keagamaan.



Gambar: Ilustrasi Radin Jambat dalam Festival Radin Jambat di Kabupaten Way kanan

Di sisi lain, legenda *Radin Djambat* ini dapat pula dijadikan media untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan seperti nilai moral, sosial, budaya, dan

lain-lain. Oleh karena itu, legenda *Radin Djambat* ini dapat sumber inspirasi sebagai pelansir martabat dan budaya masyarakat Lampung. Hal tersebut pula yang melatarbelakangi penelitian ini penting untuk diteliti. Permasalahan utama yang dijadikan dasar telaahan dalam penelitian ini adalah “bagaimana piranti kohesi substitusi dalam legenda *Radin Djambat*, dapatkah dijadikan pelansir martabat dan budaya masyarakat Lampung?”

Karya sastra adalah suatu fenomena sosial. Karya sastra terkait dengan pembaca dan segi kehidupan manusia yang diungkapkan di dalamnya. Karya sastra sebagai fenomena sosial tidak hanya terletak pada segi penciptaannya tetapi pada hakikat karya itu sendiri tetapi sebagai reaksi sosial seorang penulis terhadap fenomena sosial yang dihadapinya mendorong ia menulis karya sastra. Karya sastra yang baik senantiasa mengandung nilai (*value*). Nilai itu dikemas dalam wujud struktur karya sastra yang secara implisit (tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan, tersirat) terdapat dalam alur, latar, tokoh, tema, dan amanat.

Sastra lisan atau *folklore* adalah sastra yang disampaikan secara turun-temurun, sesuatu yang telah menjadi tradisi. Sastra lisan Lampung adalah sastra berbahasa Lampung yang hidup secara lisan yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis (kini sudah diinventarisasi dan sudah banyak yang ditulis). Sastra lisan Lampung merupakan milik kolektif etnik Lampung dan bersifat anonim. Sastra itu banyak yang tersebar di masyarakat, bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya etnik Lampung dan bagian dari kebudayaan nasional. Sastra lisan Lampung dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu peribahasa, teka-teki, mantra, puisi, dan cerita rakyat. Berdasarkan jenis sastra lisan Lampung, cerita rakyat akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi pada masa lalu, kreasi semata yang didorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu atau upaya untuk memberi atau mendapatkan hiburan. Cerita rakyat merupakan kekayaan bersama yang lahir atas dorongan untuk berkomunikasi sesamanya. Dalam cerita rakyat terungkap berbagai kreativitas berbahasa untuk mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Masyarakat Lampung memiliki banyak cerita yang berbentuk prosa. Cerita-cerita itu dapat digolongkan menjadi enam jenis, yaitu epos, sage, fabel, legenda, mite, dan cerita-cerita yang semata-mata berdasarkan fiksi.

Bagi Masyarakat Way Kanan Radin Djambat menjadi tokoh dalam beberapa hikayat yang sangat dihormati dan dapat dikatakan tokoh sentral dalam perkembangan kehidupan agama Islam, seni dan budaya, penyebaran penduduk bahkan perkembangan peradaban masyarakat Way Kanan pada waktu itu, Setara tokoh Punakawan Semar dalam khasanah budaya Jawa (Mufidasadullah, 2010). Sama halnya dengan tokoh Punakawan atau tembang jawa yang digunakan Walisongo untuk menyebarkan agama Islam, Radin Djambat tokoh sufi yang sakti dan setengah mitos ini turut menyebarkan Islam dan lewat budaya khas Way Kanan warahan-aruhan suatu bentuk sastra tutur lampung klasik, kisah-kisah kuno dan juga pantun Lampung (pisaan).

Dalam cerita atau warahan, sosok Radin Djambat misalnya, digambarkan sebagai pribadi religius yang telah mencapai makrifat tingkat ke sembilan, suatu tahapan tertinggi dalam tarekat. Namun demikian Radin Djambat tidak menafikan duniawi seperti umumnya kaum sufi, melainkan aktif di dunia nyata seperti para Wali. Istilah cerita dalam kajian ini dipergunakan untuk mencakup bukan

hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon. Cerita atau warahan mencakup keempat tujuan penggunaan bahasa, yaitu (a) ekspresi diri, (b) eksposisi, (c) sastra, dan (d) persuasi (Landsteen dalam Tarigan, 2009, hlm. 22).

Kohesi merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah wacana. Oleh karena itu, wacana harus mengandung unsur kohesi. Kekohesian sebuah wacana dapat terlihat pada penggunaan piranti kohesi. Berikut ini penjelasan mengenai pengertian kohesi dan piranti kohesi. Untuk dapat memahami wacana dengan baik, diperlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik pula, yang tidak saja bergantung pada pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa, tetapi juga kepada pengetahuan dalam mengetahui realitas, pengetahuan dalam proses penalaran, yang disebut penyimpulan sintaktik (Van de Velde dalam Tarigan, 2009, hlm. 93). Konsep kohesi mengacu pada serangkaian kemungkinan makna yang ada untuk menghubungkan suatu unsur teks dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya, dengan apa yang akan disebutkan sesudahnya, bahkan juga kadang-kadang dengan hal-hal yang ada dalam situasi komunikasi (Zaimar dan Harahap, 2009, hlm. 116).

Piranti kohesi atau sarana-sarana kohesi suatu wacana dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu (1) pronomina atau kata ganti, (2) substitusi (penggantian), (3) elipsi, (4) konjungsi, dan (5) leksikalisasi. Piranti kohesi terdiri atas dua bagian yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Piranti kohesi gramatikal diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yaitu referensi, substitusi, elipsi, dan konjungsi. Sementara itu, kohesi leksikal diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yaitu repetisi, sinonim, hiponimi dan hiperonim, leksem generik, dan isotopi (Zaimar dan Harahap, 2009, hlm. 116-152).

Koherensi merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah wacana. Oleh karena itu, wacana harus mengandung unsur koherensi. Kekohersian sebuah wacana dapat terlihat pada penggunaan piranti koherensi. Berikut ini penjelasan mengenai pengertian koherensi dan piranti koherensi. Kohesi dan koherensi adalah dua unsur yang menyebabkan sekelompok kalimat membentuk kesatuan makna. Kohesi merujuk pada keterkaitan antarproposisi yang secara eksplisit diungkapkan oleh kalimat-kalimat yang digunakan (Alwi, dkk., 2003, hlm. 41). Kekohersian wacana ditentukan pula oleh reaksi tindak ujaran yang terdapat dalam ujaran kedua terhadap ujaran sebelumnya (Labov dalam Sudaryat, 2009, hlm. 152). Maka dari itu, kajian dalam penelitian ini terfokus pada Piranti Kohesi Substitusi Dalam Cerita *Radin Djambat*.

METODE

Penelitian ini, penulis menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini karena penulis bermaksud untuk mendeskripsikan penggunaan piranti kohesi substitusi dalam cerita *Radin Djambat*, yang diterbitkan oleh Dinas Parsenibudpora, Kabupaten Way Kanan.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010, hlm. 3). Penelitian deskriptif berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu (Margono, 2010, hlm. 8). Sementara itu, Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010, hlm. 4). Lain halnya dengan Bogdan dan Taylor, Denzin dan Lincoln (dalam Moleong,

2010, hlm. 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita *Radin Djambat*, yang diterbitkan oleh Dinas Parsenibudpora, Kabupaten Way Kanan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi karena sumber data yang digunakan penulis berupa dokumen tertulis, yakni buku fiksi tentang novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji piranti kohesi substitusi yang bersifat endofora baik yang anafora maupun katafora. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Radin Djambat* yang diterbitkan oleh Dinas Parsenibudpora, Kabupaten Way Kanan. Berdasarkan cerita rakyat tersebut, ditemukan beberapa penggunaan piranti kohesi substitusi baik yang bersifat anafora maupun katafora. Piranti kohesi substitusi yang bersifat anafora ditemukan dalam bentuk substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal. Sementara itu, piranti kohesi substitusi yang bersifat katafora hanya ditemukan dalam bentuk substitusi nominal dan substitusi klausal.

Piranti kohesi substitusi yang terdapat dalam cerita *Radin Djambat* berfungsi sebagai pelansir martabat dan budaya masyarakat Lampung. Piranti kohesi (Zaimar dan Harahap, 2009, hlm. 116-152) substitusi nominal yang muncul dalam cerita *Radin Djambat* menggambarkan budaya masyarakat Lampung sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki derajat tinggi dalam hal keimanan, memiliki sifat patuh kepada ajaran agama dan guru, serta pantang menyerah dalam menggapai cita-cita. Piranti kohesi substitusi nominal yang menggantikan benda-benda khas Lampung

menunjukkan bahwa masyarakat Lampung juga memiliki hasil kebudayaan dalam bentuk benda mati. Sedangkan piranti kohesi substitusi verbal digunakan sebagai pelansir budaya serta perilaku masyarakat Lampung dalam menjalani kehidupan. Piranti kohesi substitusi klausal dalam cerita Radin Djambat terdiri atas klausal dalam bentuk percakapan tokoh dan klausal sebagai kalimat deklaratif. Piranti kohesi substitusi klausal mengenai dialog

tokoh mencerminkan budaya komunikasi dalam masyarakat Lampung sedangkan kohesi substitusi klausal dalam bentuk kalimat deklaratif berfungsi sebagai gambaran utuh terhadap informasi yang menjelaskan perilaku dan watak masyarakat Lampung, serta kejadian dan latar peristiwa dalam cerita *Radin Djambat*. Rincian secara umum mengenai hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Piranti Kohesi Substitusi dalam Cerita Rakyat Radin Djambat
Terbitan Dinas Parsenibudpora Way Kanan

No.	Jenis Piranti Kohesi Substitusi		Jumlah Penggunaannya	Persentase (%)
	Berdasarkan Posisi Rujukan	Berdasarkan Bentuknya		
1.	Anafora	Substitusi Nominal	13	36,11
		Substitusi Verbal	5	13,89
		Substitusi Klausal	12	33,33
2.	Katafora	Substitusi Nominal	5	13,89
		Substitusi Verbal	0	0
		Substitusi Klausal	1	2,78
Total			36	100

Hasil analisis penelitian ini berupa penggunaan piranti kohesi substitusi endofora yang bersifat anafora dan katafora, baik substitusi nominal, substitusi verbal, maupun substitusi klausal. Substitusi yang bersifat anafora yang ditemukan antara lain dalam bentuk substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal. Sementara itu, substitusi yang bersifat katafora hanya ditemukan dalam bentuk substitusi nominal dan substitusi klausal. Substitusi nominal yang ditemukan ditandai dengan penggunaan unsur bahasa baik berupa kata atau frasa yang berkategori nominal. Substitusi verbal yang ditemukan ditandai dengan penggunaan unsur bahasa baik berupa kata atau frasa yang berkategori verbal. Substitusi klausal yang ditemukan ditandai dengan penggunaan unsur bahasa yang

substitusinya terhadap seluruh kalimat bukan sebagian kalimat itu saja. Berikut ini rincian hasil penelitian penggunaan piranti kohesi substitusi dalam cerita rakyat *Radin Djambat*. Piranti kohesi yang ditemukan berfungsi sebagai pelansir martabat dan budaya masyarakat Lampung.

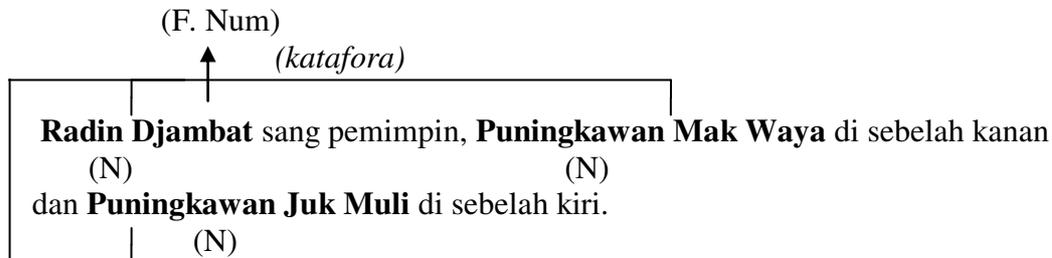
Substitusi Nominal

Substitusi nominal biasanya ditandai dengan penggunaan unsur bahasa seperti kata atau frasa yang berkategori nominal. Piranti kohesi substitusi nominal yang muncul dalam cerita *Radin Djambat* menggambarkan budaya masyarakat Lampung sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki derajat tinggi dalam hal keimanan, memiliki sifat patuh kepada ajaran agama dan guru, serta pantang menyerah dalam menggapai cita-

cita. Piranti kohesi substitusi nominal yang menggantikan benda-benda khas Lampung menunjukkan bahwa masyarakat Lampung

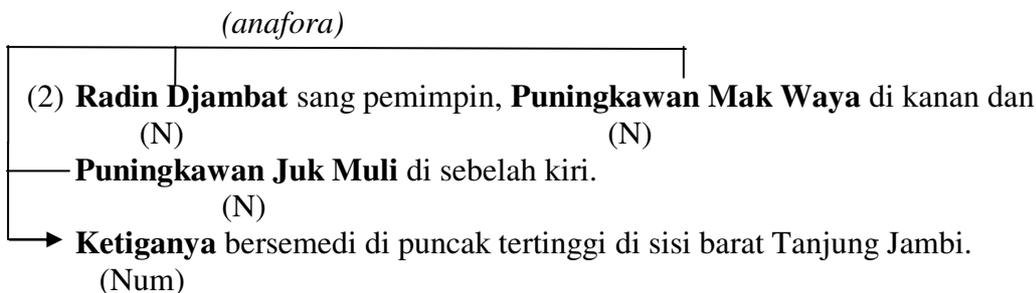
juga memiliki hasil kebudayaan dalam bentuk benda mati. Berikut ini uraian mengenai substitusi nominal.

- (1) Di suatu malam ketika bulan purnama bersinar terang di musim kemarau yang panas **tiga bersaudara**,



Bentuk *tiga bersaudara* pada data (1) merupakan penggunaan piranti kohesi substitusi yang menggantikan unsur *Radin Djambat*, *Puningkawan Mak Waya* dan *Puningkawan Juk Muli*. Substitusi tersebut bersifat katafora karena unsur yang menggantikan hadir sebelum unsur yang digantikan. Selain itu, substitusi tersebut berbentuk substitusi nominal karena unsur yang digantikan, yakni *Radin Djambat*, *Puningkawan Mak Waya* dan *Puningkawan Juk Muli* berkategori nominal (N) yang mengacu pada manusia atau nama diri. Sementara itu, unsur yang menggantikannya berkategori numeral (Num). Unsur yang menggantikan berupa frasa dan unsur yang digantikannya berupa kata. Data (1) berterima karena bentuk *tiga*

bersaudara menggantikan *Radin Djambat*, *Puningkawan Mak Waya* dan *Puningkawan Juk Muli* yang berkategori nominal sehingga kalimat tersebut menjadi bervariasi karena penggantian unsur bahasa lain. Unsur pengganti berbentuk frasa numeralia *tiga bersaudara* menggambarkan budaya masyarakat Lampung yang memiliki rasa persaudaraan yang kuat yang digambarkan melalui kata *bersaudara*. Tokoh *Radin Jambat*, *Puningkawan Mak Waya* dan *Puningkawan Juk Muli* dalam cerita tersebut memiliki hubungan persaudaraan yang kuat yang tergambar melalui sikap gotong royong dan saling melindungi di antara mereka dari ancaman yang mereka hadapi.



Bentuk *ketiganya* pada data (2) merupakan penggunaan piranti kohesi substitusi yang menggantikan unsur *Radin Djambat*, *Puningkawan Mak Waya* dan

Puningkawan Juk Muli. Substitusi tersebut bersifat anafora karena unsur yang menggantikan hadir setelah unsur yang digantikan. Selain itu, substitusi tersebut

berbentuk substitusi nominal karena unsur yang digantikan, yakni *Radin Djambat*, *Puningkawan Mak Waya* dan *Puningkawan Juk Muli* berkategori nominal (N) yang mengacu pada manusia atau nama diri. Sementara itu, unsur yang menggantikannya berkategori numeral (Num). Data (2) berterima karena bentuk *ketiganya* menggantikan unsur *Radin Djambat*, *Puningkawan Mak Waya* dan *Puningkawan Juk Muli* yang berkategori nominal sehingga kalimat tersebut menjadi

bervariasi karena penggantian unsur bahasa lain. Budaya dan martabat yang tergambar melalui kalimat *ketiganya bersemedi di sisi barat Tanjung Jambi* melambangkan masyarakat Lampung yang selalu berusaha untuk dekat kepada sang Pencipta. Usaha yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta tergambar melalui kegiatan semedi yang dilakukan oleh radin Djambat beserta dua saudaranya.

(3) Sebilah keris sakti yang dikenal dengan nama **Keris Cenderik Lunik**.

(N)

Keris **yang ini** berasal dari lidah setan.
 (FN) ↑

Pada data (3), merupakan substitusi nominal karena unsur yang menggantikan berupa frasa nominal (FN) dan unsur yang digantikan berupa nominal. Frasa *yang ini* menggantikan Keris Cendrik Lunik. Penambahan partikel *yang* di depan kelas kata lain dapat membentuk nomina yang berasal dari kelas kata lain. Selain itu, substitusi tersebut bersifat anafora karena unsur yang menggantikan hadir setelah unsur yang digantikan. Data (3) berterima karena frasa *yang ini* menggantikan *Keris Cendrik Lunik* sehingga kalimat tersebut menjadi bervariasi karena penggantian unsur bahasa lain. Martabat serta budaya yang dapat dilihat melalui kalimat tersebut adalah masyarakat Lampung memiliki senjata khas seperti daerah-daerah lainnya

di Indonesia. Salah satu senjata khas Lampung dijelaskan dalam cerita Radin Djambat berupa sebilah keris yang terbuat dari lidah setan. Senjata ini melambangkan bahwa masyarakat Lampung telah memiliki hasil pemikiran atau kebudayaan dalam bentuk keris. Keris Cendrik Lunik digambarkan sebagai keris yang andal karena terbuat dari lidah setan. Penggunaan keris ini dalam cerita *Radin Djambat* bukan sebagai alat untuk pamer kekuatan atau melukai orang lain namun sebagai alat pertahanan diri. Dengan demikian, martabat masyarakat Lampung sebagai masyarakat yang menjunjung nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) telah tampak sejak dahulu dalam cerita *Radin Djambat*.

(4) **Radin Djambat** melangkah gagah. semua mata penduduk setempat yang

(N)

berkumpul terkesima, berkata dalam hati *laillahailallah*, sungguh gagah dan tampan **lelaki ini**. (anafora)
 ↑ (FN)

Pada data (4), merupakan substitusi nominal karena unsur yang digantikan berbentuk nominal dan unsur yang

menggantikan berupa frasa nominal (FN). Frasa *lelaki ini* menggantikan *Radin Djambat*. Substitusi ini bersifat anafora

karena unsur yang menggantikan hadir sesudah unsur yang digantikan. Data (4) berterima karena frasa *Lelaki ini* menggantikan *Radin Djambat* sehingga kalimat menjadi bervariasi. Piranti kohesi *lelaki ini* dalam penggalan kalimat cerita Radin Djambat di atas menggambarkan Radin Djambat sebagai cerminan masyarakat Lampung yang memiliki bentuk tubuh serta perawakan yang sempurna sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. kalimat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Lampung tidak pernah lupa bersyukur dan menyadari bahwa setiap kelebihan yang dimiliki seseorang merupakan anugerah dari Allah Swt.

Pada data (5), merupakan substitusi nominal karena unsur yang digantikan berbentuk nominal dan unsur yang menggantikan berupa frasa nominal (FN). Frasa *seorang maestro sufi* menggantikan

Radin Djambat. Substitusi ini bersifat anafora karena unsur yang menggantikan hadir sesudah unsur yang digantikan. Data (4) berterima karena frasa *seorang maestro sufi* menggantikan *Radin Djambat* sehingga kalimat menjadi bervariasi. Piranti kohesi *seorang maestro sufi* dalam penggalan kalimat cerita Radin Djambat di atas menggambarkan Radin Djambat sebagai cerminan masyarakat Lampung yang memiliki tingkat keimanan tinggi kepada Allah Swt. Piranti kohesi substitusi *seorang maestro sufi* yang menggantikan tokoh Radin Djambat menjelaskan mengenai tokoh Radin Djambat sebagai gambaran masyarakat Lampung yang memiliki tingkat keimanan tinggi serta memiliki kerendahan hati karena masih tertarik berpetualang untuk menyebarkan ilmu agama yang dimilikinya.

(5) Di bawah rumah ternyata telah menunggu **Radin Si Umang-Umang**, salah seorang yang ingin meminang Puteri Betik Hati. (N)
Lelaki jagoan dan sangar ini bergegas naik dan masuk ke rumah.
 (FN)

Data (5) merupakan substitusi nominal karena unsur yang digantikan berbentuk nominal dan unsur yang menggantikan berupa frasa nominal (FN). Frasa *lelaki jagoan dan sangar ini* menggantikan *Radin Si Umang-Umang*. Substitusi ini bersifat anafora karena unsur yang menggantikan hadir sesudah unsur yang digantikan. Data (5) berterima karena frasa *lelaki jagoan dan sangar ini* menggantikan *Radin Djambat* sehingga kalimat menjadi bervariasi. Nilai budaya yang tergambar dalam kalimat tersebut adalah realitas mengenai hidup manusia yang tidak selalu berhadapan dengan hal-hal yang positif. Kehidupan manusia yang berdinamika tentu dirasakan juga oleh masyarakat Lampung. Kesadaran masyarakat Lampung mengenai kehidupan yang terdiri dari dua sisi yaitu kebaikan dan keburukan

digambarkan melalui cerita Radin Djambat dengan menghadirkan tokoh-tokoh yang bersifat antagonis. Fungsi dari hadirnya tokoh-tokoh antagonis dalam cerita Radin Djambat adalah sebagai penguat dari martabat Radin Djambat sebagai manusia yang tinggi derajatnya serta beriman kepada Allah Swt, dengan keimanannya maka Radin Djambat dapat menyelesaikan semua permasalahan yang terjadi.

Substitusi Verbal

Substitusi verbal ditandai dengan penggunaan unsur bahasa berupa kata atau frasa yang berkategori verbal. Piranti kohesi substitusi verbal dalam cerita *Radin Djambat* digunakan sebagai pelansir budaya melalui perilaku masyarakat Lampung dalam menjalani kehidupan. Berikut ini uraian mengenai hal tersebut.

(6) Segera mereka **menyiapkan perlengkapan**, antara lain satu celana diberi
(FV)
nama Baju Hitam Kancing Enam, baju yang tahan senjata tajam. Juga
→ **dikeluarkan** sebuah sarung. (*anafora*)
(V)

Bentuk *dikeluarkan* pada data (6) merupakan penggunaan piranti kohesi substitusi yang menggantikan unsur *menyiapkan perlengkapan*. Substitusi tersebut bersifat anafora karena unsur yang menggantikan hadir setelah unsur yang digantikan. Selain itu, substitusi tersebut berbentuk substitusi verbal karena unsur yang digantikan, yakni *menyiapkan perlengkapan* berkategori frasa verbal (FV) yang mengandung makna melakukan kegiatan. Sementara itu, bentuk *dikeluarkan* merupakan kata yang berkategori verba (V) yang memiliki makna melakukan kegiatan yang sama

seperti unsur yang digantikan. Unsur yang menggantikan berupa kata dan unsur yang digantikan dalam kalimat tersebut berupa frasa. Data (6) berterima karena bentuk *dikeluarkan* menggantikan *menyiapkan peralatan* yang berkategori verbal sehingga kalimat tersebut menjadi bervariasi. Bentuk budaya masyarakat Lampung yang terlihat dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Lampung memiliki budaya untuk mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik sebelum melaksanakan sebuah kegiatan maupun sebuah aktivitas.

(7) Radin Sinang **meluncurkan jurus pertamanya**.
(FV)
Melihat **gelagat ini** bangunlah Puning Kawan Juk Muli.
(FV)

Data (7) unsur yang menggantikan dan unsur yang digantikan berupa frasa karena terdiri atas dua kata yang bersifat nonpredikatif. Bentuk *gelagat ini* pada data (7) merupakan penggunaan piranti kohesi substitusi yang menggantikan unsur *meluncurkan jurus pertamanya*. Substitusi tersebut bersifat anafora karena unsur yang menggantikan hadir setelah unsur yang digantikan. Frasa *meluncurkan jurus pertamanya* dikatakan frasa verbal (FV) karena *meluncurkan* merupakan kata yang berkategori verbal yang bermakna perbuatan. Frasa *gelagat ini* berkategori frasa verbal (FV) yang berfungsi menjelaskan frasa verbal sebelumnya. Substitusi tersebut berbentuk substitusi verbal karena unsur yang digantikan, yakni

meluncurkan jurus pertamanya berkategori frasa verbal (FV) yang mengandung makna perbuatan. Unsur yang menggantikan dan digantikan berupa frasa. Data (7) berterima karena kata yang menggantikan dan yang digantikan sama-sama berkategori verbal. Kalimat tersebut menjelaskan tindakan Puningkawan Juk Muli yang merespon sebuah aktivitas yang dilakukan oleh Radin Sinang. Piranti kohesi substitusi verbal *gelagat ini* yang ditujukan pada Puningkawan Juk Muli sebagai bentuk respon terhadap perbuatan Radin Sinang menunjukkan bahwa masyarakat Lampung memiliki rasa persaudaraan yang kuat. Ketika Radin Sinang akan menyerang Radin Djambat, Puningkawan Juk Muli yang merupakan

saudara dari Radin Djambat bangkit untuk melawan Radin Sinang dan tidak

membiarkan jurus pertama Radin Sinang mengenai Radin Djambat.

(8) **Disambarnya** Puteri Betik Hati dan diterbangkannya keawan menuju Arob

(V)

Reban tempat Diwa Sebiji dan Radin Djambat yang terus **mengawasi**.

(V)

Bentuk *mengawasi* pada data (8) merupakan penggunaan piranti kohesi substitusi yang menggantikan unsur *disambarnya*. Substitusi tersebut bersifat anafora karena unsur yang menggantikan berada setelah unsur yang digantikan. Selain itu, substitusi tersebut berbentuk substitusi verbal karena unsur yang digantikan, yakni *disambarnya* berupa verba (V) yang mengandung makna melakukan perbuatan. Sedangkan unsur yang menggantikan, yakni *mengawasi* juga merupakan bentuk verbal yang bermakna melakukan perbuatan. Kata *mengawasi* menggantikan *disambarnya* dalam kalimat tersebut memiliki makna

sebuah perbuatan yang dilakukan Radin Djambat terhadap perbuatan *disambarnya* yang terdapat dalam kalimat sebelumnya. Nilai budaya masyarakat Lampung yang tergambar dalam piranti kohesi substitusi yang terdapat dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa Radin Djambat dan Diwa Sebiji Nyata sebagai tokoh yang memiliki kemampuan tinggi memiliki sifat peduli terhadap saudaranya yang sedang berusaha menyelamatkan Puteri Betik Hati. Hal tersebut mencerminkan masyarakat Lampung yang memiliki budaya tolong-menolong sesama makhluk hidup serta peduli terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain.

(9) **Mendengar** suara Puteri Ayu yang **memanggil** di kejauhan maka keluarlah

(V)

(V)

Sang Puteri dari perahu dan ikut **menyaksikan** peperangan.

(V)

Namun ternyata dibalik **semua itu**, Puteri Ayu dan Puteri Mas Kumala berencana jahat.

(FNum)

Bentuk *semua itu* pada data (9) merupakan penggunaan piranti kohesi substitusi yang menggantikan unsur *mendengar, memanggil, dan menyaksikan*. Substitusi tersebut bersifat anafora karena unsur yang menggantikan berada setelah unsur yang digantikan. Selain itu, substitusi tersebut berbentuk substitusi verbal karena unsur yang digantikan, yakni *mendengar, memanggil, dan menyaksikan* berupa verba (V) yang mengandung makna melakukan perbuatan. Sedangkan unsur

yang menggantikan, yakni *semua itu* merupakan bentuk frasa numeralia yang bermakna keseluruhan perbuatan yang dilakukan pada kalimat sebelumnya.

Substitusi Klausal

Substitusi klausal adalah substitusi terhadap seluruh kalimat bukan sebagian kalimat itu saja. Substitusi klausal yang ditemukan dalam cerita Radin Djambat bersifat anafora dan katafora. Piranti kohesi substitusi klausal dalam cerita Radin

Djambat terdiri atas kalimat dalam bentuk percakapan tokoh dan kalimat sebagai kalimat deklaratif. Piranti kohesi substitusi klausal mengenai dialog tokoh mencerminkan budaya komunikasi dalam masyarakat Lampung sedangkan kohesi substitusi klausal dalam bentuk kalimat

deklaratif berfungsi sebagai gambaran utuh terhadap informasi yang menjelaskan perilaku dan watak masyarakat Lampung, serta kejadian dan latar peristiwa dalam cerita *Radin Djambat*. Berikut ini uraian mengenai hal tersebut.

(10) **Dalam usianya mudanya Umpu telah berkiprah, Salah satu tugasnya adalah memelihara, mengawasi dan mengamankan jalur transportasi sungai dari hulu hingga hilir.** Konon **demikianlah** asal-muasal nama Way
 (K) (D)
 Umpu (Sungai Umpu) memperoleh namanya. ↑

Bentuk *demikianlah* pada data (10) juga merupakan penggunaan piranti kohesi substitusi yang menggantikan klausa (K) *Dalam usianya mudanya Umpu telah berkiprah, Salah satu tugasnya adalah memelihara, mengawasi dan mengamankan jalur transportasi sungai dari hulu hingga hilir.* Substitusi tersebut bersifat anafora karena unsur yang menggantikan hadir setelah unsur yang digantikan. Selain itu, substitusi tersebut berbentuk substitusi klausal karena unsur *demikianlah* yang berkategori demonstratif (D) merupakan substitusi terhadap seluruh kalimat, yakni *Dalam usianya mudanya Umpu telah berkiprah, Salah satu tugasnya adalah memelihara, mengawasi dan mengamankan jalur transportasi*

sungai dari hulu hingga hilir. Unsur yang digantikan dalam kalimat tersebut berupa klausa. Data (10) berterima karena bentuk *demikianlah* menggantikan seluruh kalimat sehingga kalimat tersebut menjadi bervariasi karena penggantian unsur bahasa lain. Bentuk *demikianlah* yang menggantikan kalimat sebelumnya, yaitu *Dalam usianya mudanya Umpu telah berkiprah, Salah satu tugasnya adalah memelihara, mengawasi dan mengamankan jalur transportasi sungai dari hulu hingga hilir* menunjukkan nilai budaya masyarakat Lampung sebagai masyarakat yang peduli terhadap lingkungan serta menjaga kekayaan alam daerah Lampung

(11) “*Kanda, sungguh ini negeri yang amat cantik seperti dalam mimpi Kanda. Puteri Betik hati amat ramah, beliau menunggu Kanda di bawah rumah panggung.*”
 (K)
 Mendengar *ucapan adiknya ini*, Radin Djambat segera berkemas.
 (FN) ↑

Bentuk *ucapan adiknya ini* pada data (11) juga merupakan penggunaan piranti kohesi substitusi yang menggantikan klausa (K) *Kanda, sungguh ini negeri yang amat cantik seperti dalam mimpi Kanda.*

Puteri Betik hati amat ramah, beliau menunggu Kanda di bawah rumah panggung. Data (13) berterima karena bentuk *demikianlah* menggantikan seluruh kalimat sehingga kalimat tersebut menjadi

bervariasi karena penggantian unsur bahasa lain. Bentuk *ucapan adiknya ini* menggantikan kalimat sebelumnya, yaitu *Kanda, sungguh ini negeri yang amat cantik seperti dalam mimpi Kanda. Puteri Betik hati amat ramah, beliau menunggu Kanda di bawah rumah panggung.* Menunjukkan nilai martabat Lampung sebagai daerah yang memiliki keindahan alam serta masyarakatnya yang ramah dengan ciri khas rumah adat Lampung

yang berbentuk panggung. Piranti kohesi substitusi berupa *ucapan adiknya ini* berfungsi sebagai pengganti kalimat sebelumnya. Frasa tersebut walaupun berbentuk nomina namun memiliki makna yang sama dengan kalimat yang digantikan sehingga frasa ini memiliki muatan nilai budaya serta martabat masyarakat Lampung yang digambarkan dalam kalimat sebelumnya.

(12) *Namun malang tak dapat ditolak untung tak dapat diraih.*

(K)

Mungkin *demikianlah* takdirku.

(D)

Bentuk *demikianlah* pada data (12) juga merupakan penggunaan piranti kohesi substitusi yang menggantikan klausa (K) *Namun malang tak dapat ditolak untung tak dapat diraih.* Substitusi tersebut bersifat anafora karena unsur yang menggantikan hadir setelah unsur yang digantikan. Selain itu, substitusi tersebut berbentuk substitusi klausal karena unsur *demikianlah* yang berkategori demonstratif (D) merupakan substitusi terhadap seluruh kalimat, yakni *Namun malang tak dapat ditolak untung tak dapat diraih.* Unsur yang digantikan dalam kalimat tersebut berupa klausa. Data (12) berterima karena bentuk *demikianlah* menggantikan seluruh

kalimat sehingga kalimat tersebut menjadi bervariasi karena penggantian unsur bahasa lain. Piranti kohesi substitusi *demikianlah* yang menggantikan kalimat *Namun malang tak dapat ditolak untung tak dapat diraih.* Mengandung nilai budaya dan martabat masyarakat Lampung. Sebagai bentuk pengganti, kata *demikianlah* mengandung muatan makna yang sama dengan kalimat yang digantikan. Oleh karena itu, piranti kohesi substitusi *demikianlah* juga mengandung muatan budaya dan martabat masyarakat Lampung seperti yang termuat dalam kalimat yang dirujuk.

(13) Radin Djambat *melanjutkan ucapannya,*

(FV)

“Bakas, adalagi gadis kecil ramping dan ramah, tubuhnya gemulai lincah, keturunan Batanghari Sembilan. Ada tahi lalat di pipi kanan dan kiri. Cocokkah ini untukku kakek?”

(K)

Bentuk *melanjutkan ucapannya* pada data (13) juga merupakan penggunaan piranti kohesi substitusi yang menggantikan klausa (K) “*Bakas, adalagi gadis kecil ramping dan ramah, tubuhnya gemulai lincah, keturunan Batanghari Sembilan. Ada tahi lalat di pipi kanan dan kiri. Cocokkah ini untukku kakek?*” Substitusi tersebut bersifat kafora karena unsur yang menggantikan hadir sebelum unsur yang digantikan. Selain itu, substitusi tersebut berbentuk substitusi klausal karena unsur *melanjutkan ucapannya* yang berkategori frasa nomina (FV) merupakan substitusi terhadap seluruh kalimat, yakni *Bakas, adalagi gadis kecil ramping dan ramah, tubuhnya gemulai lincah, keturunan Batanghari Sembilan. Ada tahi lalat di pipi kanan dan kiri. Cocokkah ini untukku kakek?* Unsur yang digantikan dalam kalimat tersebut berupa klausa. Data (13) berterima karena bentuk *melanjutkan ucapannya*

menggantikan seluruh kalimat sehingga kalimat tersebut menjadi bervariasi karena penggantian unsur bahasa lain. Piranti kohesi substitusi berupa *melanjutkan ucapannya* yang terdapat dalam kalimat di atas menggantikan unsur kalimat setelahnya berupa *Bakas, adalagi gadis kecil ramping dan ramah, tubuhnya gemulai lincah, keturunan Batanghari Sembilan. Ada tahi lalat di pipi kanan dan kiri. Cocokkah ini untukku kakek?* Kalimat yang diucapkan oleh Radin Djambat kepada kakeknya berisi permintaan nasihat dalam memilih dan mencari jodoh. Nilai budaya masyarakat Lampung yang ada dalam kalimat tersebut adalah masyarakat Lampung ketika akan mencari maupun memilih jodoh harus mendapatkan persetujuan atau restu dari keluarga. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa budaya masyarakat Lampung yang taat pada perintah orang tua serta orang-orang yang dituakan.

(14) *Di saat yang mencekam tiba-tiba ombak raksasa datang bergulung-gulung siap menelan perahu dan penumpangnya.*

(K)

— *Melihat ini Radin Djambat menghibiskan kedua tangannya ke arah*

(FV)

belakang.

Bentuk *melihat ini* pada data (14) juga merupakan penggunaan piranti kohesi substitusi yang menggantikan klausa (K) *di saat yang mencekam tiba-tiba ombak raksasa datang bergulung-gulung siap menelan perahu dan penumpangnya.* Substitusi tersebut bersifat anafora karena unsur yang menggantikan hadir setelah unsur yang digantikan. Selain itu, substitusi tersebut berbentuk substitusi klausal karena unsur *melihat ini* yang berkategori frasa verbal (FV) merupakan substitusi terhadap seluruh kalimat, yakni *di saat yang mencekam tiba-tiba ombak raksasa datang bergulung-gulung siap menelan perahu dan penumpangnya.*

Unsur yang digantikan dalam kalimat tersebut berupa kalimat. Data (14) berterima karena bentuk *melihat ini* menggantikan seluruh kalimat sehingga kalimat tersebut menjadi bervariasi karena penggantian unsur bahasa lain. Nilai martabat dan budaya yang terkandung dalam piranti kohesi tersebut dapat dilihat dari keseluruhan isi kalimat tersebut. Piranti kohesi *melihat ini* memiliki makna dan kandungan nilai budaya yang sama dari unsur yang digantikan berupa kalimat *Di saat yang mencekam tiba-tiba ombak raksasa datang bergulung-gulung siap menelan perahu dan penumpangnya.* Nilai budaya yang terkandung dalam kalimat

tersebut adalah budaya masyarakat Lampung yang sigap dan siap menghadapi tantangan serta ujian dalam perjalanan hidupnya. Nilai martabat masyarakat Lampung dapat dilihat melalui kalimat *Melihat ini Radin Djambat menghibaskan kedua tangannya ke arah belakang*. Nilai martabat yang terkandung dalam kalimat tersebut menerangkan bahwa martabat masyarakat Lampung sebagai makhluk yang tinggi derajatnya karena memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan serta cobaan yang dihadapi dengan kekuatannya namun tetap bersyukur dan menyadari bahwa kekuatan yang dimiliki berasal dari Tuhan Yang Mahakuasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa piranti kohesi substitusi yang terdapat dalam cerita *Radin Djambat*, yang diterbitkan oleh Dinas Parsenibudpora, Kabupaten Way Kanan meliputi piranti yang bersifat anafora dan katafora. Piranti kohesi substitusi yang bersifat anafora ditemukan dalam bentuk substitusi nominal, verbal, dan klausal. Selanjutnya, piranti kohesi substitusi yang bersifat katafora yang ditemukan hanya dalam bentuk substitusi nominal dan klausal.

Secara keseluruhan, penggunaan piranti kohesi substitusi adalah sebanyak 36 piranti. Penggunaan piranti kohesi substitusi terbanyak adalah piranti yang bersifat anafora, yaitu sebanyak 30 piranti dengan persentase 83,33%. Sementara itu, penggunaan piranti kohesi substitusi yang bersifat katafora adalah sebanyak 6 piranti dengan persentase 16,67%.

Piranti kohesi substitusi nominal dalam cerita *Radin Djambat* berfungsi menggantikan unsur dalam kategori nominal dengan unsur pengganti berupa kategori lainnya dalam bentuk anafora maupun katafora, seperti *di suatu malam ketika bulan purnama bersinar terang di*

musim kemarau yang panas tiga bersaudara, Radin Djambat sang pemimpin, Puningkawan Mak Waya di sebelah kanan dan Puningkawan Juk Muli di sebelah kiri. Mereka bertiga bersemedi di puncak tertinggi di sisi barat negeri Tanjung Jambi. Sedangkan piranti kohesi verbal berfungsi menggantikan unsur yang berkategori verbal dengan unsur lain maupun unsur yang sama-sama berkategori verbal dalam bentuk anafora, seperti *Radin Sinang meluncurkan jurus pertamanya. Melihat gelagat ini bangunlah Puning Kawan Juk Muli*. Piranti kohesi substitusi klausal berfungsi menggantikan seluruh kalimat dengan unsur pengganti berupa frasa maupun kata dalam bentuk anafora dan katafora, seperti *Dalam usianya mudanya Umpu telah berkiprah, Salah satu tugasnya adalah memelihara, mengawasi dan mengamankan jalur transportasi sungai dari hulu hingga hilir. Konon demikianlah asal-muasal nama Way Umpu (Sungai Umpu) memperoleh namanya*.

Piranti kohesi substitusi dalam cerita *Radin Djambat* berfungsi sebagai pengganti unsur kata, frasa, atau kalimat. Makna dari piranti kohesi substitusi tersebut sama seperti makna dari unsur yang digantikannya. Selain itu, piranti kohesi substitusi dalam cerita *Radin Djambat* yang kaya akan martabat dan budaya masyarakat Lampung juga mengandung nilai-nilai martabat dan budaya masyarakat Lampung yang tercermin dari unsur-unsur yang digantikannya. Martabat masyarakat Lampung yang tercermin melalui penggunaan piranti kohesi substitusinya menerangkan bahwa masyarakat Lampung sebagai manusia merupakan makhluk terindah dalam bentuk dan pencitraannya, sebagai makhluk yang tinggi derajatnya, sebagai makhluk yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai khalifah di bumi, serta sebagai pemilik hak asasi manusia (HAM).

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
<https://mufidasadullah.wordpress.com/2010/05/18/radin-jambat/>
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Margono, S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia: Buku Ajar*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Zaimar, Okke K. S. dan Ayu B. Harahap. 2009. *Telaah Wacana*. Jakarta: *The Intercultural Institute*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada penyunting Jurnal Lokabasa yang telah berkenan memuat tulisan ini.